DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Rangga. Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi Pada Komunitas Fotografi Pekanbaru. JurnalOnline Mahasiswa . JOM. Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 22, 2015. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/5880.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Abu Dawud*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Alberni, Ramadhani & Welly Wirman "Presentasi Diri Bujang dan Dara Riau Tahun 2013". JurnalOnline Mahasiswa .JOM. Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2.1. https://www.neliti.com/publications/31874/presentasi-diribujang-dan-dara-riau-tahun-2013.
- Alim, Chealsea Amanda. ImpressionManagement Agnes Monica Melalui Akun Instagram (@ agnezmo). Jurnal e-Komunikasi, 2(3) (2014). http://publication.petra.ac.id/ index.php/ ilmu-komunikasi/article/view/3805.
- Baswedan, Sufyan Bin Fuad. Saamudra Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah. Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2015.
- Boyd, Danah M. & Nicole B. Ellison, *Social Network Site: Definition, History, And Scholarship*, journal of Computer-Mediated Communication, Vol 13 No 1, 2007. https://onlinelibrary.wiley. com/doi/full/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x. (16februari 2019).
- Dayakisni, Tri dan Hudaniyah. *Psikologi social*. Malang:UMM Press, 2012.
- Departemen Agama RI. Al-Our'an dan Terjemahannya. Bandung: Sygma, 2009.
- Engineer, Ali Asghar. Pembebasan Perempuan. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Faizah, Sanafiah. metode penelitian kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Featherstone, Mike. Posmodernisme dan Budaya Konsumen. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Imam, Gunawan. Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Luik, Jandy E. Media Sosial Dan Presentasi Diri. Surabaya: UK Petra 2011.
- Martinussen, John. Society, State And Market: A Guide To Competing Theories Of Development (London & New York: Zed Books Ltd, 1999).
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muthahhari, Murtadha. cadar Tuhan, duduk perkara hijab. Jakarta: penerbit citra, 2012.
- Nasution. Metode Research. Yogyakarta: Bumi Aksara, 1996.

- Rasyid, Lisa Aisiyah & Rosdalina Bukido. *Problemtika Hukum Cadar dalam Islam:* Sebuah Tinjauan Normatif-Historis. Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 16(1), (2018). http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/view/648. (16februari 2019).
- Rahardjo, Mudjia. *TriangulasiDalam Penelitian Kualitatif*. http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.
- Sari, Kartika. Kesehatan Mental. Semarang: CV Lestari Media Kreatif, 2012.
- Shihab, M.Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Siswanto, Tito. Optimalisasi Sosial Media Sebagai Media Pemasaran Usaha Kecil Menengah. Jurnal Liquidity, 2(1), 2013. http://ojs.stiead.ac.id/index.php/LQ/article/view/134.
- Sugiono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alphabeta, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syuqqah, Abdul Halim A. *Kebebasan Wanita*, *Jilid 4*, *Terjemahan As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Tri, M.Panca W., Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Trisnawati, Tri Yulia. Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi.

 Jurnal The Messenger, 3(2), (2016).

 http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/268.
- Widya, Stefi Rizki dan Tri Muji Ingariati. Self Presentation Pada Karyawan Bank Bagian Customer Service. Jurnal Online Psikologi UMM 01 No.01 (2013). http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1363.
- Zaenal, Asliah Dkk., Viktimasi Sepotong Kain (Studi Kasus Mahasiswi Bercadar Di IAIN Kendari). Kendari: IAIN Kendari, 2019.



1. Informan A

Nama: AA

Prodi: Pendidikan Bahasa Arab

Semester: 6

Peneliti: bisa anda ceritakan perjalanan anda bisa sampai mengenakan cadar?

Informan: Dari mana yah saya bisa mulai. Panjang sih perjalanannya. Itu awalnya waktu kakakku kan masuk jama'ah tabligh. Dia belajar pakai cadar, terus aku ketemu juga sama ustadzah-ustadzahnya yang pakai cadar, terus dari situ mi aku ikut-ikut kaya ta'limnya, mulai dari situ juga aku mulai belajar pakai cadar.

Peneliti: itu waktu kapan?

Informan: itu waktu tahun berapa sih yah? Sudah kuliah. Nanti pas semester 3 sudah mulai, ehh semester 1 juga sudah mulai belajar, tapi semester 4 baru sudah mulai paten.

Peneliti: ohh semester 4 yah.

Informan: iya.

Peneliti: perubahan apa saja yang dirasakan setelah pakai cadar?

Informan: perubahan yang kayak bagaimana sih?

Peneliti: perubahan prilaku, perubahan sikap, sifat.

Informan: iya sih kayak lebih hati-hati. Kalau dulu kan saya orangnya agak caplasceplos menurutku, sekarang kayak lebih hati-hati kalau bicara begitu
karena kaya ada yang ngontrol.

Peneliti: lebih terkontrol?

Informan: iya. Ada banyak sih perubahannya.

Peneliti: berarti dari ucapannya yah? Kalau dari pergaulan?

Informan: pergaulan kayak lebih saya batasi. Ya kan memang seharusnya dibatasi yah, kaya misalnya dekat dengan laki-laki. Jagalah antar laki-laki dan perempuan.

Peneliti: memangnya sebelum pakai cadar bagaimana?

Informan: ya biasa saja, maksudnya ya kalau ketemu teman laki-laki begitu ya kayak teman. Ya gimana yah kalau balum paham toh dulu.

Peneliti: kalau sekarang?

Informan: kalau sekarang ketemu teman laki-laki sudah suka jaga pandangan, kalau dulu kan kayak teman biasa.

Peneliti: ohh begitu. Kalau respon orang tua bagaimana?

Informan: kalau bapak sih ya bagus, tapi kalau mama enda, karena masih belum paham jadinya belum bisa.

Peneliti: itu awalnya atau sampai sekarang?

Informan: sampai sekarang. Kan aku jarang ke rumah, nanti pas ke rumah biasanya nyapu tapi belum pakai cadar, Cuma tutup muka begitu mamaku bilang "ngapain sih ditutup mukanya" jadi kadang kalau mamaku nda mau saya pakai cadar, saya Cuma pakai masker, nanti pas aku ke kampus atau keluar baru saya pakai cadar.

Peneliti: ooh kalau dirumah pakai masker?

Informan: iya mamaku jengkel, nda suka. Masih pelan-pelanlah tahap demi tahap.

Peneliti: waktu mamamu bilang ,"ngapain sih ditutup mukanya"kamu jawab apah?

Informan: saya bilang saja "ini bagus ma. Ini sunnah". Mamaku bilang "sunnah-sunnah apa sih, nda bagus di lihat orang begitu". Ya pelan-pelanlah masih bertahap. Mungkin karena lingkungan keluarganya ada yang non muslim jadi kaya kasih tahu mamaku jangan anak-anaknya pakai begitu, karena anak yang pertamakan sudah pake masa anak yang kedua pakai juga.

Peneliti: kalau saudara-saudara bagaimana responnya?

Informan: nggak sih, biasa-biasa saja.

Peneliti: karena sudah ada kakamu yang duluan pakai yah?

Informan: iyah karena sudah ada kakaku yang pakai. Terus kakaku yang mas afan nda suka ikut campur urusannya orang, cueklah biasa ajah, kalau memang pemahamnya begitu ya ndak papa. Ade-adeku juga biasa ajah.

Peneliti: kalau lingkungan kayak teman-teman, tetangga?

Informan: kalau tetangga, nda tau sih, nda pernah keluar. Mungkin lain-lain yah. Kayaknya.

Peneliti: kalu teman-teman menerima?

Informan: iya cuma bilang Masya Allah begitu saja.

Peneliti: berarti perubahannya tadi hanya di kata-kata dan pergaulan yah?

Informan: iya terus kaya pengen belajar-balajar terus, kalau dulu saya rasa jilbabku belum dari hati jadi kayak malas belajar atau dengar tausiyah. Kalau sekarang karena dari hati pakainya, sudah paham, jadinya pengen belajar terus.

Peneliti: ohh iya. Anda main media social?

Informan: iya main.

Peneliti: apa saja?

Informan: facebook, WA, youtube.

Peneliti: punya channel youtubr?

Informan: iya ada tapi nda pernah dipakai dan nda ada isinya.

Peneliti: kalau nama facebooknya apa? AGAMA ISLAM NEGER

Informan: AA

Peneliti: kenapa bukan nama asli?

Informan: karena saudara ajah sih, nama adeku kan Aulia.

Peneliti: biasanya kalau main facebook apa saja yang di lakukan?

Informan: paling kayak dengar-dengar tausiyah begitu toh. Kalau masalah kayak status ya jarang, paling masalah kayak momen-momen tertentu bersama teman-teman, itu pun jarang, jarang sekali lah.

KENDARI

Peneliti: biasanya kalau update status tentang momen-momen tertentu bersama teman-teman itu apa motivasinya? Kenapa diunggah?

Informan: ya karena mungkin senang yah atau karena mungkin semester ini semester terakhir, ihhh sedihnya mi kayak mau dekat-dekat wisuda, semoga ini terjaga terus silaturahimnya.

Peneliti: update status berarti jarang. Kalau unggah foto pernah?

Informan: pernah kadang-kadang.

Peneliti: kapan? Sering atau jarang?

Informan: kapan ya? Nda sering sih paling kaya momen-momen trertentu saja, seperti yang aku bilang tadi.

Pewaeancara: berarti fotonya sama-sama atau sendiri?

Informan: sama-sama.

Peneliti: kalau foto sendiri pernah nda?

Informan: iya pernah juga.

Peneliti: pas sudah bercadar atau belum?

Informan: iya sudah

Pewawancar: untuk foto profil?

Informan: nda sih, foto profil fotonya orang.

Peneliti: waktu unggah foto motifasinya apa?

Informan: untuk mengabadikan momen sih.

Peneliti: menurutmu seberapa penting teman-teman media sosialmu tau kalau kamu sudah bercadar?

Informan: nda sih, nda terlalu anu, mungkin hanya keinginan ajah aku unggah foto.

Peneliti: seberapa sering kamu akses media social?

Informan: sering yah. Paling cuma buuk-buka tausiyah saja.

Peneliti: seberapa penting kita punya media social?

Informan: biasa saja nda terlalu penting. Mungkin tergantung isi-isinya kalau itu bermanfaat, ya itu penting.

Peneliti: waktu kamu unggah kebersamaan bersama teman-teman atau update status ada nggak sih yang menanggapi atau berkomentar?

Informan: iyah ada.

Peneliti: menanggapi atau mengomentari bagai mana? Positif atau negative?

Informan: mungkin di like, biasanya ada laki-laki yang komentar "ihh ukhty cantiknya", kayak mau ngajak ta'aruf, ih modusnya.

Peneliti: "ukhty cantiknya" kan km nggak upload foto?

Informan: mungkin pas aku upload foto bareng teman-teman, mungkin dia tandai mana yang aku.

Peneliti: terus kamu responnya bagaimana?

Informan: saya nda terlalu respon sih. Mungkin kalau ditanya "ukhty yang ini yah?" aku hanya jawab "iyah" begitu saja. Tau lah kalau laki-laki modus, males.

peneliti: terus kalau misalnya km unggah kebersamaan bersama teman-teman atau update status, respon yang km harapkan respon yang seperti apa?

Narasumner: emm responnya mungkin supaya teman-teman ikut bahagia dengan yang saya upload. Kalau memang temanku toh.

Peneliti: kalau yang bukan temanmu?

Informan: enda sih. Yang penting teman-temanku saja.

Peneliti: selain ada yang ngajak ta'aruf ada komentar-komentar negative lainnya?.

Informan: iyah ada di WA.

Peneliti: komentar apa?.

Informan: "sadar, kamu pakai cadar? Jangan pakai cadar yah, ini tuh kayak teroris".

Peneliti: berarti kalau di story WA pernah unggah foto diri sendiri?

Informan: iya pernah.

Peneliti: kenapa kalau di WA berani unggah foto tapi kalau si facebook nggak berani?.

Informan: mungkin karena nda berteman di facebook sih.

Peneliti: terus pas dibilang seperti teroris kamu jawab apa?.

Informan: saya bilang kalau cadar dalam islam itu dibolehkan. Terus tanteku juga pernah bilang kayak maling.

Peneliti: oke lah pertanyaan terakhir. Seberapa puas anda dengan diri ada yang sekarang?.

Informan: puas sekali dan banyak manfaatnya, sebenarnaya kalau cuma pakai jilbab panjang bagus juga sih menurutku.

Peneliti: kalau 1-100 berapa nilai kepuasanmu?.

Informan: emm 80.

Peneliti: sudah lumayan puas yah?.

Informan: iyah.

2. Informan B

Nama: Siti Mulhija

Prodi: Pendidikan Bahasa Arab

Semester: 7

Peneliti: Bisa kita ceritakan perjalanan ta bisa komitmen menggunakan cadar?

Informan: pertama mencari ilmu, setelah mencari ilmu saya memulai dulu pakai masker belum langsung pakai cadar.

Peneliti: itu kapan ukhty?

Informan: itu sekitar semester 3, kenapa saya harus memulai dulu pakai masker, karena harus dibiasakan tertutup dulu karena pada saat itu masih merasa gerah, tapi ternyata setelah pakai cadar yang betulan MasyaAllah tidak merasa gerah sama sekali, justru lebih nyaman sesuai dengan ilmu-ilmu yang kita dapatkan dan kita merasa terlindungi.

Peneliti: kalau orang tua izinkan kita mengenakan cadar?

Informan: emm itu dia. pada saat saya pertama memulai pakai cadar banyak sekali pro dan kontra terutama masalah orang tua karena masih awam ya dalam masalah agama, harus menyesuaikan diri dulu. Awalnya saya hijrah bercadar itu saya pulang ke orang tua saya dengan membuka dulu. Saya kan tinggal didesa dan orang-orang bercadar itu menurutnya mereka seram dan mengganggap orang yang bercadar itu ISIS. Tahap pertama sya harus menyesuaikan diri dulu jangan langsung blak-

blakkan. terus pada saat saya keluar saya menggunakan cadar terus orang tua saya bilang " buka buka ngapain sih pakai-pakai begituan nanti tidak kelihatan mukanya" terus hari pertama saya ikuti dulu kemauan orang tua sampai beberapa hari dan saya suka sembunyisembunyi memakai cadar. Saya kan jarang pulang kekampung karena kan saya fokus ke pendidikan. Sampai pada suatu hari orang tua saya datang ke kendari ternyata pada saat saya masuk kampus dan sayakan total toh bercadar, terus orang tua saya bilang "jadi seperti ini disini?" terus saya jelaskan pelan-pelan karena dia kan masih awam " iya ma, saya kan disini kuliah di ke islaman juga, jadi banyak ilmu-ilmu yang saya ketahui tentang bercadar dan saya juga disini terlindungi tidak ada laki-laki yang menggaggu tidak seperti insan manusia-manusia pada umumnya yang suka diganggu". Tapi pada saat itu komentarnya orang tua bilang "kalau disini kamu pakai tapi kalau di kampung kamu lepas". lama kelamaan karena ilmuku tentang cadar itu ehh MasyaAllah saya harus konsisten walaupun orang tua melarang, jadi saya mulai disiplin saat itu dan keras. Seiring berjalannya waktu Alhamdulillah orang tua mulai paham.

Peneliti: itu kan respon orang tua, kalau respon teman-teman atau lingkunan bagaimana?

Informan: kalau teman yang islami banget disini di IAIN itu MasyaAllah sekali mendukung bahkan mereka bilang "saya juga ingin dong hijrah bercadar ". Kalau masyarakat awam di pedesaan tentu ada pro dan kontra ada yang bilang kita ISIS atau yang lainnya.

Peneliti: jadi waktu dibilang ISIS respon ta bagaimana?

Informan: saya senyum-senyum saja dan saya berdoa dalam hati " Ya ALLAH berikan hidayah kepadanya, sesungguhnya mereka ini belum tahu.

Peneliti: itukan perubahan dari lingkungan. Kalau perubahan dalam diri ta sendiri sebelum dan setelah pakai cadar?.

Informan: banyak banget perubahannya, kayak lebih terlindungi dan saya lebih berekspresi.

Peneliti: berekspresinya bagaimana?

Informan: misalnya di perkuliahan yah, pada saat saya presentasi pasti kan kita agak malu kalau tampil dan saya kan tipe orang yang pemalu atau tidak terbiasa dengan keramaian kalau ada lelaki. Nah pas saya pakai cadar saya lebih percaya diri, jadi banyak sekali perubahannya, MasyaAllah.

Peneliti: kita main social media?

Informan: iya ada facebook dan whatsApp.

Peneliti: kalau instagram?

Informan: kalau instagram itu menurut saya it tidak terlalu bermanfaat, bagi saya yaa, kebanyakan mudorotnya karena disitu kan menampilkan gambar, video. Eee seorang muslimah yang benar-benar hijrah dia tidak akan penampakan dirinya. Karena orang yang sudah berhijrah seperti saya, terus saya foto selfi terus di unggah kesannya kayak mengundang fitnah. Jadi kalau facebok saya berteman dengan semua-semua toh, menjalin silaturahmi juga sama yang jauh-jauh misalnya teman-teman yang jauh, orang tua, keluarga. Disitu juga saya bisa mencari ilmu, menurut saya juga facebook itu media social paling bagus untuk orang-orang yang hijrah karena didalamnya banyak manfaat, tergantung bagaimana kita menggunakannya sih. Kalau saya sih menggunakan facebook untuk membagikan tulisan-tulisan sederhana saya, membagikan tausiyahtausiyah, baik tausiah-tausiah yang saya tulis atau tausiyah yang saya salin dari ustadzah-ustadzah di facebook.

Peneliti: Jadi kita tidak pernah upload foto selfi?

Informan: Alhamdulillah tidak. Tapi suka ada di tandai sama teman dan kalau ada foto saya pasti saya cepat hapus.

Peneliti: kalau kita unggah tulisan-tulisan dakwah di facebook respon atau tanggapan orang-orang bagaimana?

Informan: kalau dulu pernah ada yang berbeda-beda pendapat.

Peneliti: contohnya seperti apa?

Informan: contohnya seperti kita membahas tentang tahlilan, tahlilan kan tidak ada yang menyebutkan. Sebenarnya ada tahlilan yang penting tidak ada niat atau hal-hal yang dipercayai didalamnya, bisa kita kumpulkan masyarakat untuk sama-sama membaca al-qur'an tanpa ada nial untuk mengirimkan kepada mayit. Yaa kita mencoba paham lagi pada masyarakat awam.

Peneliti: lalu bagainama respon teman-teman media sosialnya kita setelah kita unggah dakwah tentang tahlilan?

Informan: ada yang setuju, mungkin yang setuju itu yang sudah mengkaji lalu pernah ada yang komentar " kamu ini aliran apa? Masa sih tahlilan tidak boleh" lalu waktu itu saya bilang " itu kan memang tidak ada hadistnya pak itu hanya pemahaman dari nenek moyang kita saja, coba bapak cari hadisnya". Tapi pada saat itu semakin komentar-komentar saya sudah tidak meladeni bahkan saya hapus-hapus juga dan saya sudah tidak berteman lagi, saya blokir dari pada kita bercek-cok kan dia punya pemahaman sendiri begitu pula saya.

Peneliti: ohh begitu. Tapi kita memang sering akses media social?

Informan: tidak sering sih, tapi kalau ada waktu saya akses media sosil. Paling hanya melihat-lihat saja, kan ada banyak akun-akun dakwah yang saya ikuti yang berpedoman pada al-qur'an dan as-sunnah misalnya riza basalamah, Khalid basalamah, ustad sunah lainnya. Kaya tulisan itu mewakili saya banget jadi langsung saya shere.

Peneliti: kita shere untuk tujuan apa?

Informan: ya untuk berbagi kepada masyarakat awam dan dapat pahala jariyah juga kan.

Peneliti: terus setelah kita share ada tidak yang komen?

Informan: sekarang saya jarang sih menemukan yang komen paling langsung mereka share juga.

Peneliti: setelah kita posting tulisan dakwan da nshare tulisan dakwah perasaan ta bagaimana?

Informan: perasaan saya senang karena bisa berbagi pada masyarakat yang mungkin belum tahu, seperti saya dulu kan herhijrah dengan mencari tahu sendiri. Jadi orang bisa mengatakan " kapan yah saya dapat hidayah?" itu tidak tepat sebenarnya hidayah itu sudah didapatkan setiap orang tinggal bagaimana dia menjemput hidayah itu salah satunya dari ilmu, berusaha mencari ilmu. Tholabul ilmi faridhotun ala kulli muslimin, setiap muslim wajib menuntut ilmu kan. Memang diwajibkan jadi kita harus mencari ilmunya, bukan ilmu yang mendatangi kita.

Peneliti: pernah tidak kita merasa tidak nyaman dengan komentar orang di media social

Informan: saya sih masa bodoh selagi menurut saya baik dan mempunyai dasar, dan toh ada hadis yang mengatakan bahwa islam akan terbagi menjadi 73 golongan, yang satu itu akan terasingkan. Kita yang sunnah-sunnah itu pasti terasingkan, hadis sudah memastikan itu.

Peneliti: sebenarnya waktu kita unggah status dakwah respon orang yang kita inginkan seperti apa? Kita maunya orang respon bagaimana?

Informan: saya sih tidak, yang penting mereka sempatkan membaca, itu saja. Tidak harus media social saya harus di like dan lain sebagainya. Yang saya inginkan sih sebenarnya dia sempatkan membaca karena itu kan salah satu cara menjemput hidayah juga. Membaca dan men-share juga supaya mendapat amal jariah juga. Kita kan sibuk juga dengan aktivitas perkuliahan kita. Kecuali di kampung, saya kadang dipanggil oleh tetangga, teman mama saya juga untuk mengajar BTQ. Saya ajarkan mereka Al-Qur'an dan saya selingkan juga kajian-kajian.

Peneliti: kita sering nda komen statusnya orang?

Informan: aduh saya paling jarang komen statusnya orang, mungkin sama sekali tidak pernah komen. Mungkin kadang hanya like kalau liat statusnya orang. Paling berbalas komen di media social saya sendiri. Kalau ada yang bertanya memang penting, dan itu saya tau, kalau saya tidak tau, saya tidak jawab.

Peneliti: oh ada juga yang komen bertanya, dan kita jawab?

Informan: iya.

Peneliti: pertanyaan terakhir, seberapa puas kita dengan dirita yang sekarang?

Informan: saya sangat puas sekali. Tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Masya Allah saya sangat bersyukur dengan diri saya. " ya Allah ini benar-benar hidayah sekali". Saya sangat puas dengan diri saya yang sekarang. Sangat puas. Cinta saya kepada Allah tidak bisa dibandingkan.

Peneliti: dari angka 1-100 sudah di angka berapa tingkat kepuasannya kita?

Informan: 95 lah. Karena kita nda mungkin mencapai nilai 100.

Peneliti: terus yang 5% berarti belum puas. Itu tentang apa yang belum puas?

Informan: ilmu saya. masih perlu belajar terus.

3. Informan C

Nama: cahaya muslimah

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan tafsir

Semester: 2

Peneliti: ukhty bisa kita ceritakan proses perjalanan ta sampai bisa bercadar?

Informan: proses perjalanannya sebenarnya dari SMA kelas 3 semester 2, tapi nanti bercadarnya pas keluar rumah saja atau ketempat-tempat yang jauh, soalnya orang sebenarnya belum menyetujui terus pas disekolah juga tidak memakai karena pada saat itu bukannya dilarang tapi dianjurkan untuk tidak memakai karena diperlukan identitasnya kita.

Peneliti: berarti dulunya kita tidak bercadar?

Informan: iya ka.

Peneliti: terus kenapa bisa sampai bercadar:

Informan: karena ikut-ikutan kak, sumpah ikut-ikutan. Niat awalnya jelek sekali kak. pertamanya kan saya lihat teman sepupunya ibuku yang saya panggil umi dan sering ajak-ajak ke pengajian terus teman-temannya pakai cadar semua terus saya ikut-ikutan mi dan banyak juga teman yang pakai, pas di masjid agung mandonga kan sering ada pengajian terus sa lihat MasyaAllahnya mereka yang pakai cadar dengan niat yang lurus setelah saya renungkan, ihh lebih baik sa ubah niatku. Awalnya saya lepas dulu mungkin sa belum siap toh kak nanti pas semester 2 saya mulai pakai tapi mantapnya nanti pas masuk IAIN.

Peneliti: terus perubahan apa yang kita rasakan sebelum dan sesudah bercadar.

Informan: sebenarnya tidak ada perubahan yang anu kak, karena dari dulu saya takut sama laki-laki biar bersandingan saya saya takut. Nah setelah bercadar banyak sekali laki-laki yang datang kak, makanya saya susah sekali menghindar kak. Bemana di kita jelaskan begini takutnya dorang terusik, kalau kita bicara baik-baik mereka pergi ji tapi dorang lupa dorang datang lagi, kaya kemarin datang temanku dekat-dekat begitu terus sa bilang "ih nda maukah kalian jauh-jauh".

Peneliti: oohh jadi perubahannya di responnya orang-orang?, sebelum pakai cadar jarang ada laki-laki yang datang tapi setelah pakai cadar justru banyak laki-laki yang datang.

Informan: iya kak. Anehnya sekarang setelah kita pakai cadar justru banyak sekali ikhwan yang....

Peneliti: jadi setelah bercadar banyak sekali ikhwan yang modus-modus begitu?

Informan: iya, jadi susah sekali kak.

Pewawancar: kalau perubahan di dirinya kita misalnya sikap, perilaku, perasaan?

Informan: insyaAllah saya coba jaga suara kak tapi susah sekali, kalau teman-teman sudah kelewatan jadi suka emosi.dulu kalau setiap hari minggu kalau umiku nda panggil nda pergi kemana-mana nda pergi pengajian, sekarang Alhamdulillah banyak teman-teman yang ajak.

Peneliti: terus kita main sosmed?

Informan: main, lancer malah.

Peneliti: sesering apa?

Informan: sering sekali, setiap ada waktu luang. Kalau ada tugas ya kerja tugas dulu,

kadang main sosmed dulu sampai ketiduran

Peneliti: berarti setiap ada waktu luang kita main sosmed?

Informan: iya karena gabut.

Peneliti: menurutnya seberapa penting kamu punya akun sosmed?

Informan: penting sekali, karena disitu kita bisa jadikan sarana dakwan juga, untuk berkomunikasi dengan teman-teman terutama itu untuk dijadikan sarana dakwah karena apa gunanya itu memiliki paket data ujung-ujungnya dihisab gara-gara main sosmed tanpa makna.

Peneliti: jadi biasanya kita main sosmed untuk apa?

Informan: untuk sharering dakwah ji kak. Tapi biasanya chatan sama teman.

Peneliti: terus postingan-postingannya kita disosmed apa saya?

Informan: kadang kata-kata yang memotivasi diri untuk muhasabah diri, kadang saya juga bantu share kalau ada info tapi kadang hanya sekedar untuk mainmain.

Peneliti: biasanya responnya orang-orang tentang statusnya kita atau status yang kita share. Mereka suka komen?

Informan: nda juga sih, kan kadang toh kalau kita share tentang kebaikan, ada yag nda suka bahkan ada yang tersinggung, kita nda tau apa-apa tiba-tiba kita didiamkan. Apalagi kalau kita share tentang dampak buruk pacaran atau haramnya pacaran, terus tiba-tiba temanku nda mau bicara sama saya, apa salahku?

Peneliti: tapi mereka nda respon lewat komen begitu?

Informan: nda ji kak. Tapi kadang kalo temanku pajang foto berdua sama pacarnya, saya tegur " eh itu nda boleh. Itu pacaran tapi kenapa kayak suami-istri." Terus dia jawab "ih nda ada ji nafsuku" hahaha ada juga nda ada nafsu.

Peneliti: jadi yang kita gencarkan dakwah lewat sosmed itu tentang pacaran?

Informan: iya

Peneliti: sosmed yang kita pakai jenisnya apa saja?

Informan: hanya WA, FB, sama IG. Tapi kalau facebook jarang.

Peneliti: bisa sebutkan nama akunnya FB dan IG?

Informan: FB Cahaya Muslimah IQT, satu lagi Cahaya Muslimah Yasin, akun SMA tapi baru kemaren terbuka. IG Cahaya4819.

Peneliti: terus kenapa kita merasa perlu update status yang tadi kita bilang?

Informan: karena tujuannya kita hidup itu untuk berdakwah, kalau bukan untuk berdakwah, hidupnya kita untuk dikemanakan coba.

Peneliti: terus kalau status yang kita bagikan itu biasanya tentang apa?

Informan: itu kalau ada info kehilangan.

Peneliti: lalu setelah kita update status, share status orang, perasaanta bagaimana?

Informan: senang ji kak kayak dijadikan untuk hiburan. Kalau kita berbagi kebaikan kan perasaannya kita jadi tenang.

Peneliti: kalau, maaf, upload foto?

Informan: nda berani.

Peneliti: nda pernah setelah pake cadar?

Informan: dulu, kita kan manusia, imannya naik turun. Kadang, upload foto terus ingat lagi, astaghfirullah, hapus lagi.

Peneliti: tapi sebenarnya nda ada yang komen atau bagaimana?

Informan: iya kak kalau saya upload foto nda ada yang tegur kayak nda ada yang peduli. Kita upload foto atau nda, nda ada mungkin yang peduli sama saya kak. Tegur kek atau apa. Hahaha.

Peneliti: jadi sebenarnya nda ada yang komen dif b?

Informan: kalau di FB sama IG nda pernah upload foto kak paling di story WA.

Peneliti: kalau di story WA ada yang komen?

Informan: ada yang komen tapi nda ada yang menegur.

Peneliti: jadi komennya biasanya seperti apa?

Informan: kadang nda nyambung, seperti lagi dimana?

Peneliti: sebenarnya respon yang kita inginkan seperti apa?

Informan: nda ada kak, upload foto ji. Kadang saya privasi untuk akwat saja yang liat statusku.

Peneliti: pertanyaan terakhir, kita sudah puas dengan dirinya kita yang sekarang?

Informan: belum kak. Terutama itu kita kan di IAIN Kendari bercampur baur akhwat sama ikwan, kadang disitu saya bilang " ya Allah kenapa saya nda pilih saja tempat yang memang terpisah supaya bisa permantap diri, dan bisa dapat teman-teman yang lebih lagi.

Peneliti: berarti kita nda puas dengan lingkungan? Kalau sama dirinya kita, pribadinya kita, seperti perilaku.

Informan: kurang kak, kalau merenung itu kadang sampai menangis. "Ya Allah, sebenarnya niatku sudah bagus atau belum? Kenapa masih begini-begini terus. Masih kurang meng-upgrade diri.

Peneliti: kurangnya di bagian apanya? Padahal kita sudah setertutup ini.

Informan: ini hanya pakaian. Tidak semua yang terlihat bagus, di dalamnya bagus juga kak.

Peneliti: jadi kita merasa kurang dalam hal apa?

Informan: suaraku susah saya control, dan kadang bergaul sama ikhwan.

4. Informan D

Nama: Anisa Fadila Nursya

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Semester: 4

Peneliti: bisa kita ceritakan perjalananta sampai bercadar? Atau memang dari kecil pake cadar?

Informan: nda, kan kalo di gontor saya nda pake cadar. Pas baru-baru juga, semester 3 kayaknya. Pertama, ada rasa kagumku sama orang bercadar dan ada juga orang yang suruh saya pake cadar. Saat itu saya masih piker-pikir.

Pas habis bulan puasa tahun lalu saya coba-coba mi. Ternyata saya nyaman dan tidak ada saya rasa kesusahan atau apa. Enak saya rasa.

Peneliti: jadi alasan kita pake cadar itu pertama, kita kagum sama orang bercadar, terus ada juga yang suruh kita pake cadar.

Informan: iya. Terus waktu saya minta izin sama orangtuaku, nda adaji kontra atau bagaimana. Baik tanggapannya. Mereka bilang "kalau kamu sudah memilih keputusan begitu berarti bagaimana caranya yah kamu hadapi apa yang akan kamu hadapi karena nda semudah apa yang kamu kira" begitu.

Peneliti: memangnya apa kesulitan yang kita hadapi?

Informan: kalau yang saya rasa, orang kalau sudah bercadar apapun yang dia lakukan, maka orang akan focus kesana (cadar). Apapun yang kita lakukan, yang paling disoroti orang adalah orang bercadar, gerak-geriknya bagaimana. Kan saya orangnya *care* sama orang, terus kalau sama teman kelasku saya anggap saudara jadi saya tau batasannya sama mereka. Jadi saya dekat sama mereka dan orangtuaku anggap mereka anaknya, kan sering ke rumah. Ada biasa yang beranggapan atau sudah klaim bahwa orang bercadar itu "begini-begini" sedangkan saya nda sampe begitu. Saya bukan orang yang jaga jarak sekali.

Peneliti: oh maksudnya antara laki-laki dan perempuan begitu?

Informan: iya. Tapi nda ke sembarang orang juga. Kalau baru kenal, saya nda akan terlalu dekat. Tapi kalau saya sudah tau mereka, kayak keluarga, tapi tetap tau ji batasannya.

Peneliti: oh begitu. Kalau respon orang tua tadi kan mendukung, kalau respon saudara-saudara bagaimana?

Informan: pertama saya pake, nda dikenal. Kaget. Pandangannya itu bagaimana dih.

Kan orang bercadar itu nda semua banyak baiknya. Kita begini karna kita mau belajar juga. Saya rasa saya begini supaya saya belajar juga menjaga diriku sendiri. Mungkin kalau begini saya bisa jaga tingkah

lakuku, ketawaku, bagaimana cara bicara. Sama dengan orang pake jilbab belum tentu harus hatinya dulu diperbaiki. Bagaimana caranya kita melangkah menuju yang lebih baik lagi.

Peneliti: tapi ada beberapa orang respon negative?

Informan: nda sampe anu ji juga. Biasa ji.

Peneliti: kita rasa ada perubahan di dirinya kita setelah bercadar?

Informan: kan saya juga berproses dari jilbab pendek, terus jilbab panjang, dan sampai begini. Kalo yang saya rasa cadar itu kan menutup wajahnya begitu, kayak mengurangi yang negative-negatif. Misalnya hehehe bukan say age-er atau bagaimana, kan senyum itu ibadah tapi kalau kita senyum sama orang terus kita muka bisa itu bagaimana yah. Saya merasa selama saya pakai begini kayak saya lebih dihargai sama orang-orang, sama teman-temanku juga nda kaya dulu yang mau dekat-dekat, saya merasa lebih dihargai dan merasa tenang juga.

Peneliti: berarti yang dulu suka dekat sekali sekarang jadi nda?

Informan: iya. Biar saya nda jaga jarak, mereka yang mengerti harus bagaimana, nda melebihi lagi.

Peneliti: kalau di perilaku dan sifatnya kita apa ada perubahan?

Informan: kalau masalah perilaku ketawa, bisa saya jaga. Tapi kalau sama orangorang yang tau saya dari awalnya bagaimana, itu masih sulit.

Peneliti: berarti yang lebih menonjol justru perubahan orang-orang ke kita?

Informan: iya.

Peneliti: oh iya. Punya akun media social?

Informan: iya.

Peneliti: apa saja?

Informan: WA, IG, FB dulu ada tapi nda ada. Peneliti: biasanya kalau di IG posting apa saja?

Informan: kalau di instagram biasanya kalau update story, misal dari akun-akun lain ada kata-kata atau kajian-kajian itu saya repost di story. Itu saja.

Peneliti: kalau bikin sendiri pernah nda?

Informan: kalau story mukaku sendiri sih nda pernah, paling sama teman-teman terus saya tutup pake emoticon. Tapi kalau muka sendiri saya kurang pede.

Peneliti: kenapa?

Informan: ya nda papa. Dari sebelum pake cadar saya memang nda pede kalau mau foto muka sendiri.

Peneliti: kalau di story WA bagaimana?

Informan: sama. Paling saya story orang, terus kalau muncul mukaku saya tutup pake emot.

Peneliti: oh begitu. Kalau kita tulis status sendiri pernah nda?

Informan: kalau tulis status biasanya saya kutip dari buku-buku.

Peneliti: apa motivasinya kita update status kutip dari buku bukan bikin sendiri?

Informan: biasa juga sih, apa yang saya rasakan. Kan begini, pengalaman yang kita rasakan bisa jadi pelajaran untuk kita bisa juga jadi pelajaran bagi orang lain. Kalo yang menurutku bermanfaat biasanya saya share, kayak quotes, kata-kata yang saya kutip dari novel begitu.

Peneliti: oh kita suka baca novel?

Informan: dulu-dulu ji, sekarang nda.

Peneliti: kenapa?

Informan: banyak sekali tugas hehehe.

Peneliti: biasanya kalau kita update status yang kita tulis sendiri atau kita kutip dari novel, respon orang-orang bagaimana?

Informan: biasa ji. Tapi bukan berarti saya post kata-kata bijak, berarti saya bijak atau bagaimana. Mungkin kadang saya rasa begitu, mau diungkapkan dengan lisan, sulit, jadi menulis. Kalau bermanfaat saya share.

Peneliti: terus orang-orang nda ada yang komen?

Informan: paling komennya "Masya Allah" hehehe. Tapi nda tau itu tujuannya komennya apa.

Peneliti: terus setelah orang komen "Masya Allah" kita jawab apa?

Informan: kalau misalnya yang komen itu teman dekat saya balas "maa murot?" dalam bahasa arab itu artinya "apa maksudnya?". Tapi kalau orang yang nda terlalu akrab paling saya hanya balas "iya" begitu saja.

Peneliti: tapi sebenarnya respon yang kita inginkan dari orang-orang itu seperti apa sih?

Informan: sebenarnya kalo orang baca story yah harapannya ada pelajaran yang dia ambil, begitu. Kan kita nda menuntut orang untuk *judge* kita baik, tapi kalo menurutku itu baik, mereka akan dapat yang saya inginkan. Tapi saya nda berharap komen yang bagaimana. Kadang juga ada orang yang langsung curhat ke saya, tapi yang dikomentari saja seadanya.

Peneliti: oh biasanya kalo kita update begitu malah ada yang curhat?

Informan: iya.

Peneliti: biasanya curhatnya tentang apa?

Informan: ya tentang kehidupannya, atau apalah yang berhubungan dengan apa yang saya update. Ya saya hanya jawab sebisanya saja soalnya takut juga salah bicara.

Peneliti: kenapa?

Informan: nanti saya beranggapan begini tapi salah bicara jadi nda enak.

Peneliti: pernah dapat komentar negative nda di medsos?

Informan: nda ji kak.

Peneliti: jadi foto yang kita upload biasanya foto bersama?

Informan: kadang sih. Kadang juga yang saya upload pohon, langit, atau apa. Kalo foto bersama contohnya habis final terus foto sama dosen. Nah itu, tapi teman-temanku yang pake cadar saya foto mukanya.

Peneliti: kenapa sih ditutup padahal kan sudah tertutup meman pake cadar?

Informan: ya begitu saja.

Peneliti: kita suka upload foto pohon, langit, itu kenapa?

Informan: karena bagus saja dilihat.

Peneliti: oh begitu. Siapa tadi nama IG ta?

Informan: Anisa Fadilah.

Peneliti: setelah kita update yang kata-kata bijak tadi perasaanta bagaimana?

Informan: biasa saja. Kan ada orang yang ingin kasih keluar apa yang ada di fikiranya. Jadi

lega.

Peneliti: seberapa sering kita akses medsos?

Informan: kalau di IG jarang. Kan saya tau kalau di IG itu jangkauannya luas, kalau di WA kan masih bisa dikontrol, diprivasi atau bagaimana. Saya kadang kalau saya upload sesuatu, saya privasi dari orang-orang tertentu. Lagipula kalau di WA kan paling hanya keluarga dan teman.

Peneliti: pertanyaan terakhir, seberapa puas kita dengan dirinya kita yang sekarang?

Informan: belum puas.

Peneliti: dari segi apanya?

Informan: banyak. Sampai sekarang masih banyak kekurangan. Bukan berarti nda bersyukur. Tapi belum puas pokoknya.

Peneliti: kekurangan yang bagaimana?

Informan: dalam segi ibadah juga saya masih ada lalai. Makanya saya bilang, bukan berarti saya berpakaian begini, belum tentu juga saya baik. Karena saya berpakaian begini tujuannya ingin menjadi lebih baik.

Peneliti: berarti belum puas yah?

Informan: iya. Masih banyak yang perlu diperbaiki.

Peneliti: 1-100 berapa angka kepuasannya kita?

Informan: Ya Allah hehehe 30

Peneliti: selain tentang ibadah, apalagi yangmembuat kita belum merasa puas?

Informan: perilakuku mungkin yang saya nda sadari. Masih kurang.

Peneliti: padahal kita sudah setertutup ini tapi kepuasan diri masih rendah yah.

Informan: iya masih banyak yang perlu diperbaiki. Pasti ada saja yang kita kurang puas sama dirita. Kadang orang mau berbicara tapi susah diungkapkan. Samaji kayak kita ingin begini tapi belum sampai-sampai juga, mau

perbaiki diri ada juga tantagan dari sisi sini, sisi sini. Yah saya sekarang tawakal saja. Masih jauh dari kata puas.

5. Informan E

Nama: Nia Setianingsih

Prodi: Pendidikan Agama Islam

Semester:

Peneliti: bisa kita ceritakan bagaimana perjalanan ta bisa sampai komitmen menggunakan cadar?

Informan: awalnya kan saya juga masih awam masih juga tidak pakai jilbab, masih pakai jeans. Saya dan keluarga saya kan keluarga nda paham. terus setelah saya kelas 1 SMA maumi naik kelas 2 saya merasa kenapa diri saya begini, masih belum menutup aurat padahal saya sudah tahu kalau itu wajib bagi wanita dan saya pada saat itu saya masih bolong-bolong dalam menggunakan jilbab. Terus saya cari-cari mi ilmu-ilmu tentang jilbab itu apa, kewajiban perempuan itu apa, terus kalau saya tinggalkan dosa apa yang saya dapat dan siapa-siapa saja yang terlibat, nahh dari situ mi saya mulai sadar kalau jilbab itu wajib. Jadi saya memutuskan untuk pakai jilbab (jilbab syar'i), terus saya cari mi tempat kajian-kajian ilmu tentang bagaimana berpakaian yang benar, tentang kajian-kajian ilmu ta<mark>uhid, tenta</mark>ng toharoh sampai masalah-masalah yang besar terus dari situ saya melihat orang-orang yang bercadar itu kayak Masya Allah sekali dia jaga sekali dirinya dan tidak ada yang mengganggu, tapi sekarang banyak yang bercadar itu hanya ikut-ikutan tapi saya Allhamdulillah tidak termaksud karena saya niat bercadar untuk menutup diri. Kita barcadar tidak membatasi diri dalam pembelajaran dalam suatu kelas, tapi kalau diluar kelas saya sangat membatasi karena kan ada batasan juga toh antara laki-laki dan perempuan terus saya menggunakan cadar itu yang pertama karena saya ingin menutup diri dan saya menganggap bercadar itu sunnah, yang kedua karena saya

nyaman dan tidak ada yang ganggu saya kalu saya bercadar . sebenarnya saya menggunakan cadar itu dapat tekanan dari orang tua. Orang tua melarang sekali saya pakai cadar, mereka sampai mau usir saya. Tapi bagaimana pun orang tua melarang anaknya, kalau kita berubah menjadi lebih baik, akhlaknya pun menjadi lebih baik maka lama-kelamaan orang tua itu akan luluh walaupun kita tidak minta izin dan hanya menggunakannya saja. Sampai pernah ada keluarga yang bilang "kenapa sih pake cadar?" langsung saya kaget ibu saya sendiri bilang "toh pake cadar atau tidak pake cadar tetap dicemooh sama orang jadi biarkan saja dia pakai". Nah dari situ mi saya sdah paten menggunakan cadar baik di kampung atau di kampus, jadi atas restu orangtua saya memberanikan diri untuk bercadar.

Peneliti: jadi awalnya karna ikut kajian-kajian dulu yah?

Informan: bukan kajian sih, kayak saya cari-cari cara menutup aurat dengan benar.

Walaupun cadar bukan aurat tapi saya hanya mengikuti sunnah saja.

Peneliti: itu cari taunya lewat apa?

Informan: lewat kajian, kayak majelis-majelis ilmu begitu. Ada gurunya kita yang bisa kita tanya-tanya pendapatnya. Tapi guru saya tidak menyuruh saya pakai cadar, dia hanya memberitahu bagaimana jilbab yang wajib menutup dada begitu. Hanya saya ada keinginan itu dari diri saya sendiri bukan pakasaan dari orang lain.

Peneliti: itu terinspirasi dari mana?

Informan: nda sih nda ada terinspirasi dari mana-mana. Kan banyak itu orang terinspirasi dari artis-artis, kayak Wardah, kalo saya nda. Saya hanya ingin menutup diri saja begitu.

Peneliti: tadi kan respon orangtua awalnya tidak memperbolehkan kemudian lamakelamaan menerima, nah kalau respon lingkungan?

Informan: kalau lingkungan mah jangan ditanya, pasti ada saja yang melihat sinis.

Tapi kan tergantung bagaimana perilakunya kita terhadap tetangganya

kita. Kalau kita berbuat baik pasti mereka bilang "oh cadar juga tidak menghalangi mereka berbuat baik". Kita sapa mereka dengan senyum. Karena mereka kan berpikirnya orang bercadar itu pendiam, tidak mau tegur-tegur sapa tetangganya. Padahal kan tidak begitu, tergantung pribadinya kita msing-masing. Karena kan silaturahmi sama tetangga itu sangat penting.

Peneliti: tapi pernah nda dapat kata-kata yang nda enak didengar atau perlakuan yang kita tidak nyaman?

Informan: kalau di kampung saya sih nda pernah, tapi kalau kata-kata begitu sih iya sampai pernah ada yang bilang " percumaji pakai cadar nanti kalau punya suami dan anak buka lagi cadarnya" tapi kita bersabar saja kalau kita dibicarakan pahalanya kita kan bertambah dia ji yang berkurang, Saya tidak ambil pusing ji selagi keluarga saya mendukung dan bukan mereka juga yang kasih makan saya dan ada juga ALLAH yang selalu bersama kita.

Peneliti: setelah pakai cadar perubahan apa yang kita rasakan?

Informan: dulu kan saya masih suka pacaran tapi sekarang Alhamdulillah sudah 4 tahun nda pacaran karena prinsip saya kalau orang yang serius mereka akan datang diwaktu yang tepat, jadi saya berteman sama mereka. Kalau dosen-dosen saya simpan nomernya tapi kalau mereka teman kelas yang laki-laki saya tidak simpan karena kalau perlu saya cari saja di grup itu supaya mereka tidak melihat privasi saya kalau saya upload di WA dan saya juga tidak punya FB, saya tidak mempunyai FB bukan karena saya ingin membatasi diri tapi saya tidak ingin melihat postingan-postingan yang tidak berfaedah karena kan banyak gosip-gosip dan hoax jangan sampe kita terbawa suasana dan ikut menyebarkan berita tersebut, jadi saya memilih termpat berdakwah itu di IG karena bisa follow ustadzustadz itu kan lebih berfaedah lagi karena bisa pilih-pilih dari pada di FB biasanya orang yang tidah saya kenal ada yang chat. Yahh begitu

perubahan saya, saya merasa lebih nyaman dan tenang, maksudnya saya mau pergi kemana-mana kayak ada yang lindungi saya dan tidak ada yang goda-goda.

Peneliti: berarti kita tidak main FB, tapi main IG. Biasanya kalau di IG kita suka posting apa?

Informan: saya kalau di IG biasanya suka posting kata-kata yang bisa memotivasi orang, biasanya kan banyak orang berhijrah kaya galaukan cinta, saya tidak suka dengan yang begitu karena kan memang awal-awal hijrah kan kesitu arahnya tapi semakin paham kita kita lebih baik menebar dakwah , saya kalau di WA saya paling sering aktif karena disitu kan grup kajian-kajian dan banyak juga kita berbagi-bagi ilmu , jadi saya lebih sering aktif di WA dari pada di IG.

Peneliti: kalau di IG kita upload kata-kata itu tujuannya apa?

Informan: biasanya banyak orang-orang yang berhijrah itu galau sendiri misalnya kayak dijauhi teman, tujuannya supaya mereka termotivasi mereka itu tidak sendiri banyak orang-orang yang berjuang bersama mereka walaupun tidak dalam tempat yang sama tapi kita dalam tujuan yang sama.

Peneliti: seberapa sering kita main sosmed seperti WA, IG?

Informan: kalau WA sering sekali tapi ada batasan-batasan karena saya jam tidurku jam 9 malam, jadi dibagi-bagi kapan baca-baca buku bermanfaat, baca Al-Qur'an. Kalau di WA kan hanya untuk grup kelas, belajar, dengan kajian. Tapi tidak terlalu sering juga karena biasanya teman-teman saya chat tapi saya sudah tidur karena saya nda bisa begadang.

Peneliti: kalau nama akun IG nya apa?

Informan: Mubasysyiral

Peneliti: mubasysyiral. Kenapa bukan nama asli?

Informan: nda mau ditau saja. Kalau pake namaku nda srek saja, kalau begitu kan biar nda ditau. Tapi adaji nama aslinya ditulis. Nama asliku kan Nia, nah

ditulis Nia Khumairoh jadi masih ada yang tau. Kalau teman-teman kelas pasti follow tapi kalau yang lain nda suka saja ditau. Sempat dulu fakum di instaram tapi saya fikir susah juga dapat video-video kajian, jadi saya bikin lagi tapi dengan nama yang tidak sama.

Peneliti: oh kita kurang nyaman kalau orang tau itu kita?

Informan: iya saya kurang nyaman. Biarmi diriku ini hanya saya dan teman-temanku yang tau. Kalau orang lain tau kayak nda suka. Karena dari dulupun sudah banyak yang tau saya. Kayak saya nda ingin ditau yang sekarang, cukup saya dan teman-teman kelasku yang kenal dekat dengan saya. Jujur, temanku di kelas baik laki-laki maupun perempuan mereka kenal dekat saya karena nda pilih-pilih teman, hanya tau batasan begitu. Tapi saya nda suka ditau orang.

Peneliti: apa kita nda suka ditau orang karena masalalunya kita?

Informan: nda. Karena masa laluku nda terlalu buruk. Hanya memang nda pake jilbab saja.

Peneliti: jadi tadi kalau di medsos kita suka unggah kata-kata motivasi, video-video motivasi, terus respon orang-orang bagaimana?

Informan: sempat dulu sih ada yang bilang "percuma upload begitu kalau nda anu, kayak bilang munafik begitu". Tapi mereka semakin lama semakin paham jadi mereka kayak mendekat sama saya. Dengan akhak baik kita berikan kepada mereka supaya mereka merasa "oh ternyata dia nda seperti yang kita pikirkan". Jika mereka berbuat buruk sama kita, kita baiki dengan akhlaknya kita, bagaimana perbuatannya kita sama dia, kita harus tetap berbuat baik. Kalau mereka berbuat jahat sama kita jangan berbuat jahat juga karna kita akan sama dengan mereka.

Peneliti: dulu waktu kita dibilang "percuma, munafik" terus tanggapannya kita seperti apa sama mereka?

Informan: sempat *down*, sedih karena teman-temanku juga yang bicara seperti itu. Saya dekati mereka dan saya bilang "apa yang salah dari saya?" saya

kasih akhak baik, bicara sopan sama mereka, berbuat baik sama mereka, menolong tanpa meminta. Jadi mereka semakin dekat sama saya dan bilang "maafkan saya yang dulu sempat berbicara seperti itu".

Peneliti: setelah kita unggah kata-kata motivasi dan video-video motivasi, yang kita rasa seperti apa?

Narasmber: kalau saya kasih kata-kata motivasi itu yang sebelumnya pernah saya alami, saya nda mau memberikan kata-kata motivasi yang belum saya alami. Karena kita memberi nasehat sama orang lain sementara kita tidak kerjakan kan itu sama saja kita berdosa jadi saya berikan kata-kata yang sudah saya kerjakan baru saya bagikan sama orang lain.

Peneliti: kalau perasaanta?

Informan: ya bahagian saja bisa berbagi pengalaman pada mereka, memberikan semangat sama mereka yang baru hijrah. Kan banyak juga yang baru hijrah dicemooh sama orang-orang.

Peneliti: tapi kita nda pernah dapat komentar miring di sosmed?

Informan: Alhamdulillah nda. Karena itulah saya hanya berteman dengan teman-teman dekat saya, nda teman-teman jauh. Kan saya juga nda terlalu aktif di media social.

Peneliti: sebenarnya kalau kita unggah kata-kata motivasi, video-video motivasi itu yang kita inginkan respon dari teman-teman dunia maya seperti apa?

Informan: bukan teman-teman dunia maya sih, teman-teman dekat saya. Supaya mereka mengerti, bukan masalah pakaian, tapi bagaimana kita selalu bersyukur mendapat nikmat dari Allah, jangan kita merasa sendiri karena sebenarnya kita selalu bersama Allah. Maka saya juga sering nasehati mereka kalau biasa masih ada yang pacaran. Tapi kita tidak boleh menegurnya secara langsung karena pasti kita menyakiti hatinya, tapi kita hanya memberikan motivasi-motivasi saja begitu.

Peneliti: jadi kita maunya mereka respon positif kalau kita update status?

Informan: iya, dan Alhamdulillah mereka respon positif. Dari dulu sampai sekarang nda ada yang respon negative, hanya itu yang pas awal-awal hijrah.

Peneliti: seberapa puas kita dengan dirinya kita yang sekarang?

Informan: kalau saya sekrang belum puas. Walaupun kita tertutup seperti ini kita masih banyak dosa. Pokoknya setiap hari kita harus men-charge iman kita, kita harus memperkuatkan iman kita karena sekalinya kita lemah, futur lagi, kita harus bangkit lagi. Karena sayapun masih belum puas dengan diri saya. Saya ingin lebih baik lagi dari yangs sekarang. Saya ingin memperlihatkan akhlak-akhlak baik pada mereka supaya mereka tidak menganggap cadar itu hanya trend. Sekarang kan banyak yang bilang cadar itu hanya trend. Saya suka sedih. Memang ada sih segelintir orang, tapi kan nda semuanya. Kita tidak bisa sapuratakan. Misalnya begini, orang yang korupsi berdasi, lalu dia larang semua orang berdasi karena semua yang berdasi itu korupsi. Jangan sampai dari 10 orang hanya 1 orang yang berbuat salah kemudian 9 orang kita libatkan. Memang ada cadar yang hanya trend tapi yang lainnya itu karena memang ingin menutup diri bukan karena ikut-ikutan saja.

Peneliti: jadi tadi kita bercadar sejak kapan?

Informan: sebenarnya sejak SMA, tapi waktu itu belum bercadar di kampong. Setelah saya kuliah di IAIN, saya beranikan diri bercadar di kampong dan Alhamdulillah direspon sama orangtua.

Peneliti: jadi kita waktu SMA bercadar di sekolah?

Informan: nda, kan dilarang pake cadar di SMA. Hanya kalau pergi jauh saja. Di rumahpun masih nda pakai, hanya jilbabnya syar'i.

6. Informan F

Nama: Dewi

Prodi: Muamalah

Semester: 6

Peneliti: pertama yang saya mau tanya sama kita, prosesnya kita untuk bisa berkomitmen pake cadar itu bagaimana?

Informan: pertama, yang saya pahami cadar itu kan mubah. Tapi memang sih pertama-pertamanya saya bercadar, saya anggap hukumnya itu sunnah. Kemudian saya baca-baca buku, atrikel-artikel, dari situ saya berubah lagi menjadi wajib begitu. Terus sayabaca buku lagi Sistem Pergaulan Dalam Islam. Nah dari situ saya memahami bahwa cadar itu sunnah. Karena disitu saya merasa semua pertanyaan-pertanyaan yang ada di fikiran saya terjawab di buku itu.

Peneliti: itu kapan kejadiannya?

Informan: sebenarnya sih dari awal semester 4.

Peneliti: setelah pake cadar ada perubahan nda?

Informan: ada. Kan biasanya saya kalau ketemu laki-laki itu kayak digoda-goda.

Sekarang sudah beda responnya mereka. Terus kalau dulu kan kalau ada orag yang baru kita kenal itu ajak bicara-bicara eh ujungnya ngajak pacaran. Tapi setelah saya pakai cadar tidak lagi saya dapatkan ikhwan yang begitu.

Peneliti: kalau perilakunya kita saat sebelum pake cadar sama setelah pake cadar apa ada perubahan?

Informan: biasa sih tapi kadang bilang dalam hati "ih kita ini kan sudah bercadar masa perilakunya begitu" biasanya itu kayak kita mau tingkatkan lagi menjadi lebih baik.

Peneliti: kalau kita main medsos kah?

Informan: iya tapi FB ji.

Peneliti: menurutnya kita seberapa penting sih punya akun media social?

Informan: kalau sekarang kan kalau nda punya akun media social kan ketinggaan jaman sekali. Terus kalau mau berdakwah kan tidak selalu harus ketemu orang, di media social juga yang paling banyak digandrungi sama anak muda.

Peneliti: kita main fb seberapa sering?

Informan: jarang sih sebenarnya.

Peneliti: biasanya kalau main Fb itu ngapain saja?

Informan: kalau update status yang nda bermanfaat sih saya nda update. Kecuali kita mau berdakwah. Pas kita buka FB terus muncul di pikirannya kita bisa mengajak atau bisa berdakwah begitu, baru diupdate.

Peneliti: jadi yang paling sering kita pake sosmed itu untuk berdakwah?

Informan: iya.

Peneliti: kita pernah nda ipdate foto atau videonya kita?

Informan: pernah sih upload video di IG satu kali. Kalau update foto itu pernah kayak ganti foto profil.

Peneliti: tapi pakai fotonya kita?

Informan: iya.

Peneliti: men-share statusnya orang pernah nda?

Informan: pernah. Status-status yang bisa menambah wawasannya orang lain atau bisa dipetik ilmu-ilmu. Termasuk dakwahnya orang.

Peneliti: apa tujuan kita men-share atau update status, ganti foto profil, ungah video itu untuk apa?

Informan: supaya apa yang saya baca di status yang ada ilmu di dalamnya itu bisa dibaca juga oleh oranglain.

Peneliti: setelah kita ganti foto profil perasaannya bagaimana?

Informan: biasa saja sih.

Peneliti: setelah men-share perasaannya bagaimana?

Informan: senang sih tapi kadang juga biasa saja.

Peneliti: suka ada yang komen atau like tidak?

Informan: kalau yang saya *share* itu jarang sekali ada yang komen atau like. Tapi kalau saya buat sendiri biasanya ada yang komen.

Peneliti: biasanya komennya bagaimana?

Informan: tergantung dari statusnya sih. Ada yang positif, ada yang Cuma ngejekngejek. Apalagi kalau tulis status tentang nikah. Kan sekarang kalau status tentang nikah itu banyak yang respon..

Peneliti: jadi kita sering update status tentang nikah?

Informan: jarang juga sih. Tapi pernah. Kan kalau bahas tentang nikah itu banyak yang konek.

Peneliti: biasanya koneknya seperti apa?

Informan: biasanya sih diganggu balik, malah kita yang jadi bahan anunya mereka.

Peneliti: terus biasanya perasaannya kita bagaimana kalau diganggu-ganggu begitu?

Informan: biasa kalau ikhwan yang ganggu sih cuek, saya tidak layani. Tapi kalau akhwat biasa saya ganggui balik.

Peneliti: pernah nda sih kita update status terus ada orang nyinyir?

Informan: belum pernah sih kayaknya.

Peneliti: kita kalau habis share status orang atau unggah foto, video, maunya orang respon apa sama kita?

Informan: responnya sih maunya yang baik-baik tapi kan nda semua kayak yang kita inginkan. Pengen yang baik responnya.

Peneliti: respon baik itu yang bagaimana menurutnya kita?

Informan: kalau saya share yang baik-baik, mereka bisa bilang "terimakasih" tapi saya nda berharap sih orang berterima kasih sama saya.

Peneliti: tapi "terimakasih" itu menurutnya kita respon baik?

Informan: iya. Biasanya orang yang bilang begitu yang sdah baca.

Peneliti: seberapa puas kita sama dirinya kita yang sekarang?

Informan: Kurang puas sih. Dari 1-100 mungkin baru 50 %.

Peneliti: apa yang kita belum puaskan?

Informan: banyak. Ilmu, akhlak, ingin menolong orang lain tapi kadang belum bisa.

Peneliti: terus puasnya tentang apanya?

Informan: Puas sama barang-barang yang sudah saya miliki.

7. Informan G

Nama: Sakinah

Prodi: Tadris Biologi

Semester: 8

Peneliti: bisa kita ceritakan perjalanannya kita sampai bercadar? Atau memang dari kecil susah bercadar?

Informan: tidak. Masuk kampus pertama belum pake begini. Malah belum syar'I, masih pake rok. Pake cadar itu setelah semester 4. Pertama kan karena ikut kajian sama teman. Pertama memang tidak pake cadar tapi karena ada alasan jadi saya pakai cadar. Pas sampai disana, kita nda tau yah hidayah datangnya dari mana, setelah beberapa hari setelah ikut kajian tiba-tiba ingin pakai begitu. Pertama dari keinginan dan tau ilmunya.

Peneliti: itu kajian apa?

Informan: salaf

Peneliti: berarti awalnya kita nda pake cadar, terus pertama pakaei cadar karena ikutikutan dulu.

Informan: iya cari tau apa yang mewajibkan pakai cadar.

Peneliti: semester berapa itu?

Informan: semester 4 akhir mau ke semester 5.

Peneliti: kalau respon orangtua bagaimana?

Informan: Alhamdulillah mendukung ji.

Peneliti: pernah nda dapat komentar negative setelah kita pakai cadar?

Informan: kalau komentar negative yang nyinyir nda ada ji. Cuman ya itu bicaranya orang kadang dibilang ninja, teroris, itu sudah biasa.

Peneliti: itu dari siapa?

Informan: orang-orang sih yan masih awam. Kalau yang sudah paham pasti nda bilang begitu.

Peneliti: waktu dibilangkan ninja dan teroris kita jawab apa?

Informan: diamkan saja. Kan kalau tidak bisa berkata baik lebih baik diam.

Peneliti: perubahan yan kita rasa dalam diri setelah bercadar dengan sebelum bercadar ada tidak?

Informan: kalau diluar ada sih tapi kalau lagi sama teman-teman begini kembali lagi seperti biasa, keluar aslinya. Kajili-jili.

Peneliti: padahal kalau lagi pakai cadardan sendirian tidak sama teman-teman perubahannya yang dirasakan bagaimana?

Informan: banyak sih. Karena kita begini jadi lebih cari tau lagi tentang ilmu-ilmu agama, dan lebih banyak lagi dapat teman, kalau ada kajian begitu diajak.

Peneliti: berarti perubahannya dulu tidak sering kajian sekarang jadi sering kajian.

Apa lagi?

Informan: lebih menyesuaikan sama pakaian.

Peneliti: kita main sosmed?

Informan: main WA, IG, FB.

Peneliti: bisa sebutkan nama akunya?

Informan: FB sakinah biasa, IG sakiinahhhhh.

Peneliti: seberapa sering kita akses media social?

Informan: kalau ada paket sering sih. Setiap punya paket pasti akses media social.

Peneliti: biasanya apa yang kita lakukan di medsos?

Informan: kalau di FB itu sering liat-liat resep masakan, Kendari Jual Beli, ituji kalau FB soalnya jarang buat status. Paling bagikan tentang resep.

Peneliti: motivasinya untuk bagikan resep itu apa?

Informan: nanti bisa dibuka terus belajar. Soalnya pernah waktu itu mau buat sesuatu terus buka lai di FB supaya nda terhapus. Jadi bisa dibuka dan belajar kembali, kayak penyimpanan begitu. Kalau ada tentang agama juga saya bagikan. Motivasinya sebenarnya untuk diri sendiri, cumin kalau ada orang lain yang merasa dapat manfaat dari situ ya lebih bersyukur lagi. Karena sebenarnya itu nasehat untuk diri sendiri.

Peneliti: kalau kita bagikan status yang islami biasanya respon orang-orang seperti apa?

Informan: jarang komen sih, palingan like dan share kembali. Kalau dia share juga berarti dia mendapat manfaat.

Peneliti: sebenarnya respon yang kita inginkan seperti apa?

Informan: intinya diterima. Nda ada ji yang negative-negatif komentarnya. Banyak yang komen "izin share nah". Kadang saya bilang "nda usahmi izin, share saja".

Peneliti: kita sering upload foto setelah bercadar?

Informan: pernah sih tapi sekarang sudah jarang.

Peneliti: ada yang komentar nda?

Informan: ada sih tapi bukan tentan itu.

Peneliti: kalau di IG biasanya kita ngapain?

Informan: posting tentang nasehat-nasehat juga. Nda pernah mi upload foto begitu.

Postinganku di IG hanya 3.

Peneliti: setelah kita share yang islami-islami perasaanta bagaimana?

Informan: biasa ji.

Peneliti: seberapa puas kita dengan dirinya kita yang sekarang?

Informan: kalau untuk sekarang dari 1-100 yah 65 an lah. Belum puas sekali. Sikap saja masih kajili-jili. Ini saja masih berpikir masih belum sempurna. Masih ada hal yang dilakukan. Masih banyak hal dilarang yang dilakukan. Intinya kan harus belajar terus

8. Informan H

Nama: Nurul Anggraini

Prodi: Tadris Bahasa Inggris

Semester: 4

Peneliti: bisa ceritakan perjalananta bisa sampe pakai cadar?

Informan: saya sepertinya mulai konsisten pakai cadar semester 3 di IAIN kendari. Sebelumnya sebenarnya sudah berniat pakai cadar mulai dari semester 1.

Pada saat itu saya masih pakai masker karena memang masih belum kuat hatinya, niatnya masih setengah-setengah. Nah saat ilmunya sudah mencukupi untuk mengenakan cadar itu sendiri saya konsistennya semester 3. Sedangkan ikut pengajian itu dari SMA kelas 3.

Peneliti: SMA kelas 3 ikut pengajian, terus pake cadarnya semester 3?

Informan: iya.

Peneliti: pengajian apa itu?

Informan: saya itu ikut pengajian banyak yah. Saya nda terlalu fanatic madzhab. Saya mengambil dari semua pengajian-pengajian karena saya pernah ikut LDI, NU, kemudian pernah ikut Muhammadiyah, Wahdah, ICM. Saya mengaji di semua tempat, mana saja yang nyaman. Tapi akhir-akhir ini saya sering di Minhajus Sunnah di Nanga-nanga.

Peneliti: berarti kita komitmen cadar itu semester 3. Respon orangtua bagaimana?

Informan: kalau respon orangtua nda terlalu menekan harus bagaimana sih karena tipe orangtua saya itu mereka tau saya dari dulu seperti apa, maunya apa, mereka tau yang terbaik saya lakukan bagaimana. Mereka juga melihat mungkin dari perilaku keseharian bagaimana kita berbakti sama orangtua. Mereka melihat saya berubah dari SMA tidak pernah keluar malam atau pacaran dan lain-lain. Mereka berpikir bahwa memang sangat tepat untuk pakai cadar. Karena perilaku saya semakin hari semakin baik.

Peneliti: kalau lingkungan bagaimana?

Informan: kalau lingkungan itu yang paling banyak. Tetangga saya kan lumayan cerewet. Saya kan pakai jilbab SMA kelas 1 jilbab yang sampai dibawah dada. Mereka bilang "lepas saja jilbabnya nanti kamu botak". Apalagi saya pakai cadar langsung dibilangi "eh ada ninja lewat", terus "kamu kalau pergi-pergi janganpi pakai mukenah". Tapi yah sebagai diri sendiri kenapa harus pusingkan orang lain. Kita kan berbuat baik sama mereka, tidak menganggap mereka kafir atau bagaimana. Diri kita ya diri kita.

Peneliti: waktu dibilang ninja kita jawabnya bagaimana ke mereka?

Informan: senyum-senyum saja nda pernah melawan selama ini sama tetangga.

Peneliti: apa perubahan yang kita rasa dari sebelum pake cadar dengan sesudah pakai cadar?

Informan: sebenarnya bercadar itu yang utama kenyamanan yang didapat itu pastinya pada saat pergi itu kita merasa aman. Terus kan sebelumnya saya masih sering ikut pramuka waktu SMA, nah pada saat pramuka itu saya jarang sekali tinggal di rumah. Walaupun pramuka itu ekstrakurikuler yang sangat membangun, tapi bermalam bersama nonmahrom. saya kan ketua sangga jadi ikhtilat nya lebih banyak. Itu sebelum pakai cadar. Saya sudah pakai jilbab tapi namanya bercampur baur masih tetap. Kemudian setelah saya bercadar saya menghindari yang seperti itu lagi seperti bermalam keluar bersama teman-teman yang bukan mahram saya. Intinya lebih terjaga lagi sikapnya. Kalau perubahan yang dari nakal ke tidak itu nda pernah sih karena saya dari dulu nda pernah nakal, pacaran atau apa segala macam.

Peneliti: kita main media social?

Informan: iya main. FB, IG WA.

Peneliti: nama FB dan IG nya apa?

Informan: FB nurul anggraini, IG anggraini nurul 11

Peneliti: seberapa sering kita mengakses media social?

Informan: IG yang paling jarang karena IG itu kan melibatkan foto-foto sedangkan saya tidak terlalu suka selfie-selfie dan segala macam. Kalau FB saya lumayan sering karena saya kan punya olshop cahaya hijab dan saya jualan di KJB juga. Jadi saya sering posting disana. Tapi kalau untuk update keseharian di FB itu jarang sekali. Kalau WA sepertinya lebih sering karena tugas, chat sama teman-teman itu semua ada di WA.

Peneliti: biasanya kalau orang bercadar kayak kita itu suka menulis tentang dakwah di sosmed, kalau kita pernah nda?

Informan: pernah. Waktu semester 3, awal saya pakai cadar itu banyak saya tulis di FB. Tapi sebenarnya bukan dakwah itu sendiri sih, saya lebih ke bagaimana modernisasi jaman dan yang ilmiah-ilmiah begitu. Bukan dakwah yang salaf begitu.

Peneliti: ilmiah-ilmiah itu yang bagaimana contohnya?

Informan: saya kan pernah juara 1 duta literasi. Nah itu saya ceritakan bagaimana seseorang yang pakai cadar itu mendapatkan gelar duta. Kemudian bagaimana cadar itu tidak dapat mempengaruhi social kita yang dari berprestasi, pakai cadar jadi nda berprestasi. Nah itu sama sekali nda berpengaruh. Dan saya jelaskan itu semua di FB. Tapi sepertinya itu sudah saya hapus.

Peneliti: waktu kita tulis tuliasan itu ada yang komen tidak?

Informan: banyak yank komen, terutama teman-teman SMA. Pasti komennya "semangat" begitu. Banyak yang member semangat. Pak Syam itu juga pernah baca komen tersebut dan bagus katanya kalau saya dakwah di FB tentang hal seperti itu.

Peneliti: pernah dapat komen negative di medsos?

Informan: tidak pernah. Karena saya memang jarang memunculkan kontroversi. Saya nda pernah kayak menyalahkan suatu golongan atau apa. Saya memang menghindari itu sih. TUT AGAMA ISLAM NEGER

Peneliti: pernah upload foto?

Informan: dulu pernah. Waktu duta literasi itu ka nada foto saya nah itu saya hapus. Karena saya piker tidak perlu segitunya jadi saya hapus foto itu.

Peneliti: padahal tidak ada yang komentar negative tentang foto itu kan?

Informan: tidak ada yang komentar negative tentang foto itu tapi saya yang merasa sendiri. Kan saya sudah memutuskan untuk bercadar jadi menutup wajah di keseharian lalu kenapa saya upload foto.

Peneliti: kalau untuk foto profil itu kita pakai foto apa?

Informan: kalau di FB itu kata-kata, tapi kalau di IG itu ada kemaren yang foto poros intim. Waktu poros intim ka nada foto sama kontingen itu saya jadikan foto profil di IG.

Peneliti: kenapa itu yang dipakai foto profil?

Informan: ya sebagai identitas saja yah. Karena kan saya tidak meng upload sama sekali waktu saya dapat medali karena fotonya terlalu dekat. Nah yang foto kontingen itu fotonya cukup kecil jadi bisalah untuk kenangkenangan tapi saya masih tetap tidak terlihat wah banget.

Peneliti: tapi kita tetap ingin orang tau bahwa itu akunnya nurul anggraini?

Informan: iya.

Peneliti: menurutnya kita seberapa penting sih orang tau kalau kita sekarang sudah bercadar?

Informan: nda terlalu penting kalau menurut saya. Karena saya tipikal orang yang malas upload diri saya seperti ini. Kadang teman SMA saya itu bilang "oh nurul itu sekarang pakai cadar" nah mereka baru tau karena saya jarang bilang ini saya yang sudah pakai cadar. Jadi mereka tau sendiri lah. Tidak terlalu penting mereka tau kalau saya sudah berubah.

Peneliti: biasanya orang bercadar itu suka share status dakwahnya orang, kita begitu juga tidak?

Informan: jarang, mungkin karena focus di olshop.

Peneliti: habis kita tulis yang tentang duta literasi itu perasaanta bagaimana?

Informan: pertama, karena saya kan banyak pengikut adek kelas kayak anak SMA yang ingin hijrah tapi nda tau mau kayak siapa begitu. Nah saya kan jadi panutan mereka. Istillahnya begitu lah karena mereka sering tanyatanya. Waktu saya post itu duta literasi mereka jadi termotivasi. Termotivasinya bukan unruk semakin menutup diri tetapi bahwa cadar itu tidak membatasi prestasi kita. Mereka termotivasinya dalam hal itu.

Peneliti: dan itu respon yang kita inginkan?

Narasunber: iya memang itu yang saya inginkan.

Peneliti: seberapa puas kita dengan dirinya kita yang sekarang?

Informan: 1-100 saya masih di 80. Karena bagi saya yang kurang memang itu kajian fikih dan lebih ke agama, selama ini mungkin saya pakai cadar tapi saya lebih banyak mengkaji yang ilmiah-ilmiah seperti penelitiannya bercadar bagaimana, saya agak kurang intensitas mengkaji fikih dan lain-lain. Saya lebih sering kalau ada hadits saya baca lagi dan saya dapat beberapa hal dari situ maka saya ambil pendapat itu. Tapi kalau dibilang ngaji fikh atau belajar bahasa arab itu masih kurang, mungkin karena saya dari prodi bahasa inggris dan banyak sekali lomba yang ditawarkan jadi akhir-akhir ini saya lebih fokus di bagian ilmiah. Jadi kepuasan dalam hal agama masih 80. Tapi kalau prestasi Alhamdulillah. Saya puas dari diri saya karena saya tidak berat sebelah. Tidak terlalu ke dunia dan tidak terlalu berat ke akhirat. Seimbang. Saya menjalankan sunnah rasul yaitu mengenakan cadar tetapi saya masih bisa berprestasi di kampus dan di luar kampus. Jadi tingkat kepuasannya 80. Yang perlu ditingkatkan itu tentang aama saya itu.

9. Informan I

Nama: Siti Sariani

Prodi: MPI
Semester: 4

Peneliti: kita nda keberatan kan kalau saya wawancara?

Informan: nda.

Peneliti: ukhti, bagaimana perjalannya kita dari tidak bercadar sampai bercadar?

Informan: kalau niatnya pas tamat SMA tapi kalau pakainya pas masuk kuliah. Awal ceritanya saya pakai cadar itu waktu SMA saya pernah liat yang berjilbab besar. Waktu itu saya nda suka, kayak jengkel, risih. "ih dia kok pake jilbab besar lebar sekali banyak sekali lapisannya, ih engkel, panas loh". Tapi dengan berjalannya waktu juga pikiran saya berubah. "ih masya Allah, saya ingin juga pakai begitu walaupun nda besar-besar

amat jilbabnya". dari jilbab kecil sampe jadi besar. Terus saya pakai cadar pas masuk kampus. Saya sudah niatkan memang dari tamat SMA saya itu mau lanjut di IAIN, tambah pemahaman agama, dan ingin pakai cadar. Walaupun itu banyak tantangan. Awal saya bercadar itu tenangtenang saja terus lama kelamaan orangtua saya tau. Kan orangtua saya melarang, katanya "nda usah pakai cadar. Bisa pakai jilbab besar sampai tanah asal jangan tutup mukamu". Terus saya pakai tapi saya sembunyikan dari orangtuaku, yang tau hanya orang-orang di asrama. Kemudian ada komunitas alumni sekolahku dulu, kan berfoto bersama, nah yang bercadar itu hanya saya. Terus ada yang kasih tau orangtuaku "ani itu pakai cadar". Terus mamaku telpon saya, dia bilang "ani, kau pakai cadar kah?". Saya jawab "tidak". Terus mamaku bilang "jangan kamu pakai cadar" dan marah-marahi saya. Bapakku bilang "kamu lepas itu cadar! Kalau kamu pikirkan bapak, kamu lepas itu cadar". Saya tidak lepas, saya masih bertahan. Pas kedua kalinya lagi pas di kampus saya pakai lalu ada seniorku dia pulang kampong terus bilang "eh Ani pale dia pakai cadar. Saya kira siapa". Orangtuaku tanya lagi "Ani, kau paakai cadar kah?". Saya jawab "tidak". Disitu saya mulai tertekan batin dan mulai diancam. Bapakku bilang "jangan kamu pakai cadar. Kalau kamu pakai cadar saya tidak anggap kamu anakku, saya tidak akan biayai kamu lagi". Saya bilang "astaghfirullah bagaimana ini". Setelah itu saya minta saran-saran dari senior di asrama, mereka bilang "kalau masih dilarang sama orangtua ya buka dulu". Saya pikir-pikir dan dua minggu saya buka cadarku. Lalu setelahnya saya pakai kembali tapi tetap sembunyi-sembunyi dan ditau lagi saya pakai cadar. Tapi saya komitmen "saya harus pakai cadarku, saya tidak akan lepas". Saya bicara sama mamaku "ma, benar saya pakai cadar tapi hanya di kendari saja. Di kampun saya tidak akan pakai cadar. Kasih tau bapak saya pake cadar di kendari saja. Masalahnya tidak enak kalau sudah ditau pakai cadar terus saya mau lepas lagi kayak main-main". Lama kelamaan itu kayak diizinkan. Padahal sebelum-sebelumnya dilarang sampai-sampai cadar yang saya buat sendiri itu dirobek, dibakar. Mungkin karena saya selalu berdoa kepada Allah jadi seiring berjalannya waktu maka diizinkan. Saya senang sekali.

Peneliti: berarti ada perubahan respon dari orang-orang sekitar yah setelah kita pakai cadar. Kalau perubahan yang terjadi dalam dirinya kita ada tidak?

Informan: perubahan perilaku ada. Contohnya dulu waktu remaja saya orangnya tomboy, suka marah-marah, melawan orangtua. Saya juga orangnya tidak sabaran, cepat emosi. Kalau ada yang tidak sesuai dengan keinginan saya, saya lampiaskan dengan memukul benda seperti pintu kayu, atau apa.

Peneliti: terus setelah pakai cadar bagaimana?

Informan: setelah pakai cadar dan ikut-ikut kajian saya tidak melawan orangtua lagi dan belajar apa-apa harus sabar. Ada orangtua atau adik lakukan yang tidak sesuai keinginan saya berusaha sabar. Kalau dimarahi saya hanya keluar saja menjauh atau menangis di kamar setelah itu bicara lagi sama mereka. Setelah pakai cadar juga saya selalu rindu sama mereka ingin bicara setiap malam. Padahal dulunya sebelum pakai cadar saya cuek, menelpon paling satu bulan sekali.

Peneliti: berarti perubahannya kita kea rah yang lebih positif yah. Kita main media social?

Informan: iya main. WA, FB.

Peneliti: menurutnya kita penting nda sih kita punya akun medsos?

Informan: kalau saya pribadi sih ada pentingnya ada juga tidak pentingnya. Di medsos itu kan ada banyak informasi, kalau tidak punya medsos nanti tidak dapat informasi.

Peneliti: kaau di FB biasanya kita ngapain saja?

Informan: paling banyak sih bagikan ilmu agama. Apa yang saya tau dan apa yang ada di hpku saya bagikan. Kadang juga update status tapi tentang kata-kata motivasi.

Peneliti: biasanya respon orang-orang setelah kita men share itu bagaimana?

Informan: ada yang respon positif, mereka jadikan ini sebagai motivasi. Tapi ada juga yang komen hanya sekedar alay yah kalau sudah kenal begitu.

Peneliti: jadi tidak pernah dapat komentar negative yah dari orang-orang di medsos?

Informan: tidak pernah.

Peneliti: seberapa sering kita akses medsos?

Informan: jarang. Kalau aktif paling hanya liat ilmu-ilmu agama dan saya bagikan.

Saya kan orangnya cepat termotivasi dalam urusan agama.

Peneliti: pernah upload foto setelah bercadar?

Informan: pas sebelum hijrah saya sering upload foto tapi setelah hijrah saya tidak pernah lagi. Yang saya upload itu hanya pamvlet atau yang dakwah-dakwah begitu saja.

Peneliti: apa motivasinya kita share ilmu-ilmu agama?

Informan: motivasinya itu saya tidak ingin ilmu itu hanya tersimpan begitu saja. Saya tidak ingin baik sendirian. Saya inginnya bagikan kebaikanku dengan orang lain juga, saya ingin mereka rasakan juga nikmatnya. Saya tidak ingin mereka terjerumus. Walaupun saya tidak ingatkan mereka dengan lisanku, perbuatan, atau dalam hati. Cukup dengan saya share ilmu agama. Dengan begitu orang yang tidak suka dengan kita mungkin akan termotivasi.

Peneliti: bagaimana perasaannya kita setelah share postingan-postingan itu?

Informan: biasa sih. Mau dilihat ya Alhamdulillah mau tidak dilihat juga Alhamdulillah. Saya sih hanya sekedar share.

Peneliti: berarti tadi responnya orang-orang hanya komen positif dan alay saja yah karena mereka sudah kenal kita.

Informan: iya kalau tidak kenal biasanya saya tidak gubris, khususnya ikhwah.

Peneliti: kita tidak nyaman dengan komennya ikhwan?

Informan: ya komen sih wajar tapi kan ini medsos, umum. Kalau akwat kan biasanya kalau komen "izin share yah ukh" mereka termotivasi. Kalau laki-laki mereka tanya-tanya misalnya tentang pernikahan, walaupun jawabannya saya tau tapi saya malas. Apalagi kalau akunnya itu asing kayak bikin penasaran. Kadang juga pembahasannya lain yang di tanyakan lain. mereka komen "assalamu'alaikum" saya jawab "wa'alaikumussalam" setelahnya saya tidak akan gubris.

Peneliti: oh kayak mereka modus begitu. Kita nda nyaman dengan hal itu?

Informan: sebenarnya sih nda nyaman.

Peneliti: terus sebenarnya respon yang kita inginkan dari mereka seperti apa?

Informan: kalau saya sih terserah mereka mau komen baik ya alhamduillah tapi kalau tidak baik ya terserah. Alhamduillah kalau mereka termotivasi karena itu tujanku share.

Peneliti: kita nyaman dengan dirinya kita yang sekarang?

Informan: Alhamdulillah nyaman.

Peneliti: sudah puaskah kita dengan dirinya kita yang sekarang?

Informan: belum. Baru 50%.

Peneliti: belum puasnya tentang apa?

Informan: tentang ilmu, ibadah, akhlak juga, lingkungan juga belum memuaskan.

Peneliti: terus puasnya di bagian apanya?

Informan: pakaian saya sudah puas. Keluarga juga Alhamdulillah sudah bisa menerima.

Informan J

Nama: Dian Elfina

Prodi: Pendidikan Bahasa Arab

Semester: 2

Peneliti: bagaimana perjalanannya kita bisa sampai bercadar?

Informan: saya pakai cadar waktu kuliah semester 1. Dari pertama saya masuk kuliah saya sudah berkomitmen untuk bercadar. Karena sebelum saya pake cadar saya itu sering digoda sama laki-laki. Setelah saya pake Alhamdulillah saya itu lebih disegani dan dihargai. Selain itu saya memakainya karena semata-mata karena Allah, bukan karena trend atau fashion.

Peneliti: bagaimana respon orang-orang dengan komitmen kita mengenakan cadar?

Informan: saat saya pakai cadar Alhamdulillah ada yang menyukai perubahanku, ada juga orang yang nggak suka bahkan mencibir gitu. Mereka bilang "eh kamu nda cocok pakai cadar kayak ninja hatori, kayak teroris". Dan anehnya mereka bilang cadar itu budaya arab, kenapa saya ikut-ikutan juga.

Peneliti: lalu apa perubahan yang kita rasakan pada dirinya kita?

Informan: perubahannya Alhamdulillah ucapan sudah bisa saya jaga, nda ngomong kasar atau teriak-teriak.

Peneliti: kalau di sosmed ada yang nyinyir juga tidak?

Informan: nda ada

Peneliti: pernah tidak kita upload foto di sosmed?

Informan: pertama saya pakai cadar pernah upload foto tapi tidak ada yang nyinyir.

Nda lama saya hapus kembali postinganku. Terus saya pernah juga upload foto sama-sama temanku, nda ada juga yang nyinyir. Sekarang juga saya masih suka upload foto tapi kartun yang pakai cadar.

Peneliti: kenapa pilih kartun bercadar?

Informan: kalau foto sendiri kan kelihatannya nda bagus masa bercadar tapi suka upload foto. Kalau kartun kan kayaknya nda apa-apa karena Cuma kartun.

Peneliti: seberapa sering kita akses medsos?

Informan: sering

Peneliti: biasanya kita gunakan FB untuk apa?

Informan: pertama, untuk melihat postingan orang. Kalau berfaedah atau semacam dakwah begitu saya share. Terus chatting sama teman dan keluarga

Peneliti: biasanya kalau kita habis share itu bagaimana respon orang-orang?

Informan: paling di like terus di share lagi

Peneliti: padahal respon yang kita inginkan seperti apa?

Informan: ya maunya direspon dengan "makasih atas postingannya, postingannya sangat bermanfaat".

Peneliti: setelah kita share status itu apa yang kita rasakan?

Informan: senang sih karena bisa bermanfaat bagi yang membacanya.

Peneliti: kalau tulis status sendiri yang bukan punya orang pernah nda?

Informan: kalau sekarang sih sudah nda pernah lagi buat status sendiri.

peneliti: oke pertanyaan terakhir. Seberapa puas kita sama dirinya kita yang sekarang?

Informan: sudah lumayan puas sih

Peneliti: dari 1-100 sudah di angka berapa?

Informan: 70 mungkin yah. Masih perlu banyak perbaiki diri mulai dari ilmu yang masih minim, perilaku juga kadang masih belum baik.

